

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi mendorong berlangsungnya perkembangan globalisasi dunia dengan cepat dan dinamis. Globalisasi tersebut membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Di Tengah gencarnya globalisasi saat ini, masyarakat pun dapat dikatakan telah memasuki suatu era dimana sebagian besar kehidupan sehari-harinya sangat memanfaatkan teknologi digital atau yang dikenal dengan sebutan era digital.¹ Era digital saat ini telah begitu mengakar di masyarakat terkhusus generasi muda, hal ini menyebabkan berbagai perubahan pola kehidupan. Perubahan pola kehidupan yang terjadi membawa berbagai dampak dalam kehidupan, seperti mulai berkembangnya teknologi-teknologi baru serta terciptanya penemuan-penemuan baru. Dan dibalik pesatnya perkembangan teknologi tersebut, banyak dampak positif dan manfaat yang bisa didapatkan apabila masyarakat dapat mengelola dan menggunakannya dengan baik.

Kesenian tradisional sebagai perlambangan budaya mengalami transformasi dan pergeseran sebagai dampak dari perkembangan teknologi saat ini. Kesenian tradisional sebagai salah satu bentuk hiburan yang sudah mengakar di kalangan masyarakat pada akhirnya semakin terlupakan karena

¹ Puji Rahayu, *Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*, Jurnal Al-Fathin, Vol. 2 No.1 (Juli 2019), hlm. 48

dampak arus digital yang semakin marak menawarkan berbagai jenis hiburan yang lebih modern. Paradigma masyarakat khususnya generasi modern pun mulai bergeser, dari yang awalnya mereka melihat hiburan sebagai suatu sarana yang dinikmati secara bersama-sama, sekarang hiburan lebih dipilih untuk dinikmati secara pribadi. Perubahan-perubahan tersebut adalah pengaruh yang lumrah atau normal dari adanya fenomena globalisasi, bahkan bisa menjalar dan merambah dengan cepat karena didukung oleh kemajuan komunikasi yang canggih dan modern di era digital saat ini. Namun, di tengah maraknya kesenian-kesenian yang kian lama mengalami perubahan dan semakin terlupakan tersebut, ternyata tidaklah menghilangkan kesenian tradisional yang telah muncul sejak awal abad 20, misalnya Teater Miss Tjitjih.

Teater Miss Tjitjih adalah sebuah Kelompok Budaya Sandiwara Sunda yang terkenal sejak tahun 1926. Teater Miss Tjitjih merupakan salah satu bentuk teater tradisional di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Selama perjalanannya, Teater Miss Tjitjih sudah mengalami perpindahan lokasi sebanyak 3 kali. Pada tahun 1936 Teater Miss Tjitjih pindah lokasi di daerah Kramat, lalu pada tahun 1960-an Teater Miss Tjitjih ini berpindah lokasi lagi ke Angke namun pada tahun 1987 mereka tergusur dan sampai saat ini berlokasi di Cempaka Putih.²

Kebertahanan Teater Miss Tjitjih bukanlah sebuah hal yang mudah, termasuk bagi para pengurusnya, seperti yang disebutkan oleh Omah Syarifah,

² http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sandiwara_Miss_Tjitjih, diakses pada tanggal 20 Maret 2021

kepala atau ketua dari Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih. Omah menyatakan bahwa keberlanjutan seni sandiwara yang beliau kelola cukup sulit untuk direproduksi pada generasi selanjutnya baik dalam pihak pemain atau pun khalayak/ penonton karena mereka lebih menyenangi budaya dalam gawai dan *video game*.³ Bertahannya Teater Miss Tjitjih di era digital ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana Teater Miss Tjitjih dapat bertahan di tengah maraknya perkembangan teknologi dan perubahan-perubahan yang terjadi, yang membuat peneliti ingin menggali strategi adaptasi yang dilakukan oleh Miss Tjitjih hingga bisa bertahan. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti mengangkat konsep tersebut sebagai bahan penelitian kualitatif dengan judul “Adaptasi Seni Budaya Tradisional di Tengah Perkembangan Era Digital.”

1.2. Permasalahan

Perkembangan era digital di Indonesia khususnya memberi berbagai dampak pada aspek kehidupan salah satunya seni budaya tradisional. Maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa kesenian Miss Tjitjih masih dapat bertahan di tengah perkembangan era digital?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan kesenian Miss Tjitjih untuk mempertahankan eksistensinya?

³ Kominfotik, <https://pusat.jakarta.go.id/?berita=Grup.Sandiwara.Sunda.Miss.Tjitjih.di.Tengah.Kemajuan.Zaman&cmd=web&mod=fullmain§ion=info&action=news&id=000006072>, diakses pada tanggal 18 Maret 2021

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan dan penyebab keberthanan Miss Tjitjih di tengah perkembangan era digital.
2. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan Miss Tjitjih untuk mempertahankan eksistensinya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua bagian manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat tersebut masing-masing dijabarkan secara ringkas di bawah ini:

a. Manfaat Teoritis

1. Studi ini berupaya untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai keberthanan kesenian tradisional dalam masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan sosiologi ekonomi terutama dalam hal keberthanan suatu kesenian tradisional bermotif ekonomi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian dalam membahas keberthanan kesenian tradisional di zaman yang penuh dengan perkembangan teknologi dan masuknya budaya/kesenian dari luar.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut;

1. Bagi pihak semua aktor yang merupakan praktisi kesenian tradisional; penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi terkait keberthanan kesenian tradisional di tengah perkembangan zaman, sehingga nantinya informasi yang didapat bisa digunakan untuk lebih memperhatikan fenomena ini.
2. Bagi pihak mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi yang bisa digunakan untuk literatur mahasiswa dalam menanggapi fenomena adaptasi dalam keberthanan praktik kesenian tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian sejenis yang membahas mengenai fenomena adaptasi dalam keberthanan kesenian tradisional di era modern.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa perkuliahan ke dalam sebuah karya tulisan, Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai fenomena bertahannya kesenian-kesenian tradisional dalam masa teknologi informasi terkhusus Teater Miss Tjitjih yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis dilakukan demi melihat perkembangan penelitian-penelitian dengan topik serupa. Peninjauan literatur ini berguna untuk membangun kesadaran penulis mengenai berbagai hal seperti cara

peneliti-peneliti terdahulu mengelaborasi sebuah temuan penelitian, interpretasinya, konsep yang digunakan, dan seterusnya. Maka dari itu, penulis telah merangkum beberapa penelitian yang diambil dari jurnal nasional dan internasional dengan fokus penelitian yang berbeda-beda namun masih dalam topik kelestarian atau keberlanjutan cagar budaya.

Penelitian pertama, oleh Sian Jones membahas mengenai masalah, dilema, dan peluang yang dapat ditimbulkan dalam melestarikan suatu warisan kebudayaan/ kesenian, atau dengan kata lain berfokus dalam hal nilai sosial atas pelestarian kebudayaan/ kesenian. Penelitian yang berjudul *Wrestling with the Social Value of Heritage: Problems, Dilemmas, and Opportunities* ini bertujuan untuk melihat nilai sosial atas warisan kebudayaan/ kesenian melalui pandangan masyarakat. Hal ini dilakukan oleh Jones karena melihat nilai sosial dalam pelestarian sebuah kesenian atau kebudayaan tradisional terletak pada nilai-nilai estetik dan historis yang sangat luwes.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran, yakni kualitatif dan eksperimen partisipatoris. Penghimpunan data dalam penelitian menggunakan metode forum diskusi kelompok (FGD), wawancara mendalam, observasi terhadap para partisipan, dan eksperimen partisipasi organisasi pelestarian dalam komunitas lokal bersangkutan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nilai sosial dan pengelolaan cagar.

Penelitian menemukan bahwa nilai sosial memiliki kedudukan yang sama seperti nilai historis, nilai estetik, dan nilai wawasan suatu cagar budaya/

seni. Hal ini didasarkan oleh pemahaman bahwa suatu tempat memiliki signifikansi kebudayaannya sendiri yang mempengaruhi para penduduk di atasnya secara mendalam. Tetapi pada penerapannya nilai sosial dapat dilihat masih dibayang-bayangi oleh nilai historis, estetis, dan nilai wawasan dari pembuatan kebijakan-kebijakan pelestarian cagar budaya. Hal ini tentunya karena anggapan bahwa nilai sosial adalah nilai yang lebih instrumental dan tidak kelihatan daripada ketiga nilai sebelumnya yang dilihat sebagai nilai yang intrinsik dalam cagar-cagar kebudayaan.

Nilai sosial dalam suatu pelestarian kebudayaan sama pentingnya dengan tiga nilai lainnya tadi, karena melalui pengamatan akan nilai sosial kita dapat memahami konstruksi makna yang terdapat dalam tempat-tempat historis. Nilai sosial suatu kebudayaan tradisional biasanya dapat dilihat melalui narasi lisan seperti cerita rakyat, fabel, pengelompokan jenis-jenis makhluk hidup, dan asosiasi spiritual yang biasanya memegang suatu makna spesial secara lokal. Konstruksi makna menjadi penting apabila kita ingin melihat rasa kepemilikan dalam kelompok komunitas yang terdapat pada diri individu-individu suatu komunitas.

Pembuatan nilai sosial juga dapat diamati melalui praktik pertunjukan kesenian. Kegiatan yang termasuk dalam pertunjukan kesenian/ kebudayaan tersebut adalah upacara perayaan, ritual dan upacara adat, kegiatan sehari-hari, rekreasi, cara bersantai, dan juga grafiti atau mural. Mereka juga dapat berwujud dalam bentuk rekaman suara, foto, video, gambar, survei, serta investigasi historis dan arkeologis. Semua kegiatan-kegiatan ini menciptakan

suatu arena yang menjadi tempat diproduksi, dinegosiasinya, dan ditransformasinya makna, memori, identitas, dan nilai dalam sebuah komunitas.

Penelitian ini berguna bagi penulis untuk melihat bahwa pelestarian akan suatu budaya atau kesenian tradisional memiliki nilai sosial yang penting di dalamnya untuk diamati dan diwariskan, karena merupakan suatu wawasan terdahulu yang merepresentasikan hubungan antara komunitas lokal dan tanah air yang mereka tempati. Hal ini berhubungan dengan studi kasus penulis karena untuk melihat nilai sosial tersebut dibutuhkan pengamatan terhadap praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan atau dipertunjukan seperti yang terdapat pada teater Miss Tjitjih.

Penelitian kedua, oleh Fauzan dan Nashar membahas mengenai nilai budaya kesenian Terebang Gede di Kota Serang serta kelestariannya hingga saat ini. Penelitian yang berjudul “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang) ini ingin melihat sisi historis dan nilai budaya yang terdapat dalam kesenian terebang gede, mulai dari kemunculannya, perkembangannya, pergeseran yang terjadi, dan pelestarian di tengah modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kembali kesenian terebang gede yang merupakan kesenian tradisional atau daerah khas Serang Banten yang saat ini masih kurang dikenal, sehingga kesenian terebang gede dapat dikenal secara luas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, dengan pendekatan multidisipliner. Terdapat empat langkah yang perlu dilakukan dalam metode penelitian historis, yakni heuristik, kritik, *aufassung* (interpretasi), dan *daherstellung* (historiografi). Langkah heuristik adalah langkah untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber historis, sehingga merupakan tahap paling awal dalam metode penelitian historis, langkah kritik adalah langkah menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah yang telah terhimpun, langkah interpretasi adalah langkah penghubungan antara temuan penelitian, hasil analisis, dan konsep yang sudah ada, dan langkah terakhir adalah historiografi yakni penulisan atas temuan penelitian dan penggambaran historisnya menurut peneliti.

Penelitian menemukan bahwa kesenian Terebang Gede memiliki dua kata yakni Terebang dan Gede, Terebang yang berarti adalah perjalanan Rasulullah SAW pada peristiwa Isra Mi'raj, lalu kata Gede yang berarti besar maksudnya alat *waditra* yang digunakan dalam kesenian tradisional ini berukuran besar. Kesenian Terebang Gede termasuk dalam *waditra* dan seni vokal, yang merupakan jenis rebana besar. Kesenian Terebang Gede sendiri berisi syair-syair pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Daerah-daerah yang masih mempertahankan tradisi dan kesenian Terebang Gede terdapat pada Desa Panggung Jati Taktakan.

Terdapat beberapa fungsi dari kesenian Terebang Gede pada zaman dahulu, yakni untuk memberikan hiburan bagi prajurit-prajurit kerajaan Banten yang telah berperang, untuk dipertunjukkan saat upacara-upacara

keagamaan pada masa Sultan Agung Tirtayasa, secara umum kesenian ini memiliki fungsi sebagai media penyebaran agama Islam itu sendiri dan sebagai media upacara bagi masyarakat pendukungnya. Kehadiran kesenian Terebang Gede selain sebagai kearifan lokal untuk kepentingan dakwah, juga memiliki fungsi untuk memenuhi unsur-unsur sosial budaya seperti media silaturahmi, komunikasi, mata pencaharian tambahan dan amal jariyah, serta media pariwisata. Pada awal era milenium dan dekade pertama tersebut terjadi pergeseran fungsi di atas, yang kini menjadi seni pertunjukan dan hiburan bagi masyarakat, khususnya setelah Terebang Gede dikolaborasikan dengan Marawis.

Pelestarian kesenian Terebang Gede dilakukan melalui sistem pewarisan dini yang utuh dan berkesinambungan, yakni dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda di sekitar lingkungan seniman Terebang Gede. Upaya lainnya adalah dengan memodifikasi dan menyesuaikan kesenian Terebang Gede dengan perkembangan zaman dan selera masyarakat tetapi tidak mengesampingkan nilai budaya yang mendasarnya, hal ini sesuai dengan temuan bahwa kesenian Terebang Gede sudah beberapa kali mengalami penambahan instrumen di sepanjang perjalanan keseniannya. Pemerintah juga memiliki peran dalam pendokumentasian dan pendataan kesenian Terebang Gede di Kabupaten Serang secara periodik. Penelitian ini berguna bagi penulis untuk melihat jenis strategi yang diterapkan oleh seniman, komunitas dan pemerintah dalam melestarikan salah satu kesenian tradisional.

Penelitian ketiga, dengan judul “Eksistensi Teater Ampat di Kabupaten Majene” oleh Andi Delvialty dan Hamrin membahas mengenai kiat-kiat yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi dan mengembangkan sebuah teater. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kiat-kiat yang dilakukan oleh Teater Amat dalam mengembangkan kesenian di Kabupaten Majene, mendeskripsikan mengenai keikutsertaan Teater Ampat dalam mewakili Kabupaten Majene dalam kegiatan berkesenian, serta mendeskripsikan eksistensi Teater Ampat di Kabupaten Majene.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta studi dokumen. Observasi yang dilakukan bersifat terbuka yaitu menjelaskan secara terus terang kepada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, lalu wawancara dilakukan secara *semistruktur*. Sementara teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber yang dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorikan dan dianalisis hingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa dalam mengembangkan kesenian di Kabupaten Majene dilakukan berbagai bentuk pengembangan kreativitas tanpa menghilangkan identitas asli kesenian tersebut, diadakan pula pelatihan rutin di sanggar serta pelatihan tambahan yang dilaksanakan apabila akan mengikuti festival, dan yang paling utama adalah adanya generasi penerus,

teater ini memiliki banyak siswa yang menjadi generasi penerus dalam melestarikan kebudayaan baik dengan menjadi guru di sekolah maupun pelatih.

Teater Ampat juga diketahui menjadi pelopor atau penggerak dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Mandar. Hal ini dapat terjadi karena adanya kepercayaan yang besar dari instansi atau lembaga pemerintahan sehingga Teater Ampat bisa menjadi pelopor dalam pelestarian budaya di Kabupaten Majene.

Dalam menjaga eksistensinya, terdapat berbagai upaya yang dilakukan Teater Ampat diantaranya menjalin kerjasama dengan berbagai instansi maupun lembaga, melaksanakan perannya dengan baik sebagai organisasi seni dengan meraih berbagai prestasi dalam bidang kesenian, lalu mengembangkan kreativitas dalam berkesenian agar kesenian yang ditampilkan oleh Teater Ampat dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang menampilkan pertunjukannya.

Penelitian keempat, oleh Francisco dkk membahas mengenai loyalitas turis terhadap sebuah kebudayaan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya tidak kelihatan oleh UNESCO di Amerika Latin. Penelitian yang berjudul *“Tourist Loyalty and Intangible Cultural Heritage: the case of Popayan, Colombia”* ini lebih tepatnya meneliti mengenai keinginan para turis untuk ikut berpartisipasi dalam menyaksikan prosesi Minggu Kudus yang diadakan di Popayan, Colombia. Keinginan ini oleh peneliti digambarkan sebagai interaksi antara budaya itu sendiri dan keberlanjutannya. Tujuan dilaksanakannya

penelitian ini adalah untuk melihat loyalitas turis dalam menanggapi labelisasi sebuah kebudayaan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya tidak kelihatan oleh UNESCO yang notabenehnya dilakukan untuk menarik turis seperti yang telah terjadi dalam situs-situs cagar budaya fisik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Kuesioner yang disebar memiliki dua bagian, bagian pertama berisikan motivasi yang dimiliki oleh turis dalam pergi dan menyaksikan prosesi Minggu Kudus, bagian kedua berisi profil sosio-demografi dari para turis yang menjadi responden. Penelitian ini dilakukan kepada turis-turis yang tersebar dalam berbagai rute perarakan prosesi Minggu Kudus, serta hanya yang telah melihat prosesnya sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang sesuai atas proses acara prosesi Minggu Kudus ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep diantaranya motivasi untuk berkunjung, warisan kebudayaan, dan evaluasi kunjungan/ kepuasan pengunjung. Kerangka berpikir dalam konsepsi motivasi berkunjung berisi berbagai elemen yang memotivasi turis untuk mengunjungi suatu tempat atau menyaksikan suatu pertunjukan yakni jenis-jenis layanan yang disediakan kepada turis, organisasi yang mengelola suatu situs turisme, komunitas lokal dimana cagar budaya berada, sejarah dan makna kebudayaan dari tempat/ pertunjukan yang dikunjungi, dan macam atraksi-atraksi yang tersedia bagi turis. Sedangkan bidang-bidang yang menjadi bahan pertimbangan dalam motivasi kunjungan terbagi menjadi empat yakni aspek historis dari budaya bersangkutan, aksesibilitas situs turisme, sarana hiburan, dan kemudahan serta

efisiensi dalam berbelanja. Kerangka berpikir dalam konsepsi warisan kebudayaan berkaitan dengan jenis “turisme cagar budaya” yang dimana turis-turis mengunjungi cagar budaya dengan motivasi utama tidak hanya untuk berekreasi tetapi juga untuk memahami pengalaman kebudayaan yang diberikan kepada para turis dan persepsi-persepsi unik yang dialami dalam menyaksikan atau mengunjungi cagar budaya bersangkutan. Konsep kepuasan kunjungan berkaitan dengan tingkat kepuasan turis dalam mengunjungi suatu cagar budaya yang terbagi dalam beberapa aspek yakni keadaan pelestarian cagar budaya, kebersihan dari tempat yang dikunjungi, keamanan, mobilitas, aksesibilitas, serta gastronomi (makanan-minuman).

Penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang diberikan oleh motivasi untuk berkunjung terhadap loyalitas turis dalam mengunjungi suatu cagar budaya yang dimediasi oleh persepsi yang dimiliki oleh turis atas prosesi dalam cagar budaya sebelum mengunjungi tempat tersebut. Maka dari itu penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tingkat motivasi untuk berkunjung yang tinggi, tidak selalu berarti tingkat loyalitas turis dalam mengunjungi cagar budaya akan tinggi pula. Kesimpulannya para turis/pengunjung tidak akan memiliki rasa loyalitas terhadap cagar budaya apabila dalam jangka waktu mereka berkunjung mereka melihat dan mengevaluasi tempat tersebut secara negatif.

Salah satu kelemahan penelitian ini adalah tidak adanya data yang sesuai dengan topik yang diteliti sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendukung hasil penelitian. Penelitian ini berguna bagi skripsi penulis

karena membahas mengenai sebuah budaya/ seni yang tidak kelihatan serta pengelolaan yang harus dilihat sebagai keseluruhan yang komprehensif antara budaya/ seni tersebut dan komunitas lokal dimana mereka berada.

Penelitian kelima, yang berjudul “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi” oleh Nahak membahas mengenai pelestarian budaya Indonesia yang tercermin dalam pola hidup masyarakat yang baru yakni kebarat-baratan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah budaya lokal yang mulai dilupakan karena kurangnya generasi penerus dengan minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memaparkan upaya pelestarian budaya Indonesia di era globalisasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yakni kebudayaan, perkembangan kebudayaan di Indonesia, pembelajaran tentang budaya lokal, dan upaya-upaya dalam melestarikan budaya Indonesia. Kerangka berpikir peneliti berangkat dari definisi kebudayaan yang berasal dari Koentjaningrat lalu perkembangan budaya Indonesia secara umum dan cara/ proses pembelajaran budayanya.

Penelitian menemukan bahwa terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pelestarian budaya yakni *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* adalah cara pelestarian budaya dimana subjek terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kebudayaan. *Culture knowledge*

adalah cara pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi atas kebudayaan yang tersedia dalam bentuk-bentuk yang dapat diadaptasi dalam banyak bentuk. Di luar dua cara tersebut adapun dengan mengenal kebudayaan sendiri untuk meminimalisir resiko budaya bersangkutan untuk dibajak oleh negara-negara lain.

Berdasarkan hemat peneliti, terdapat tiga upaya utama untuk dapat melestarikan kebudayaan. Pertama, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa. Kedua, ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya. Ketiga mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya. Penelitian ini berguna bagi skripsi penulis karena membahas mengenai cara-cara untuk melestarikan suatu kebudayaan baik yang terlihat (*tangible*) atau tidak terlihat (*intangible*).

Penelitian keenam, oleh Alqiz Lukman mengenai pengelolaan sebuah cagar kesenian dan situs berdasarkan komunitas di Bali, dengan judul *Community-Based Management of the USAT Liberty, Bali, Indonesia: Pathways to Sustainable Cultural Heritage Tourism*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengelolaan sebuah warisan kebudayaan/ kesenian dapat dikelola secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan bawah-atas (*bottom-up*) dimana pengelolaannya diserahkan kepada komunitas lokal dimana cagar kebudayaan atau kesenian tersebut berada. Penelitian ini dibuat dengan tujuan menyediakan salah satu hasil penelitian yang mendukung premis

keberlanjutan cagar kebudayaan atau kesenian dengan menggunakan pengelolaan berdasarkan pendekatan komunitas.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan pengumpulan data melalui wawancara formal, informal, studi pustaka dan observasi. Penelitian dilakukan kepada sembilan orang informan yang terlibat dalam pelestarian cagar budaya di USAT Liberty, Bali atau area tenggelamnya bangkai kapal US Liberty. Informan tersebut diantaranya adalah kepala divisi Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar (BPCB Gianyar), petugas pelestarian, kepala desa Tulamben, kepala adat, wakil ketua asosiasi kelompok penyelam lokal, pengelola tiket masuk lingkungan turisme, kepala organisasi nelayan Tulamben, staf Reefcheck Indonesia (NGO), staf salah satu penginapan di desa. Penelitian ini menggunakan dua konsep utama yakni turisme cagar budaya dan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa area turisme bangkai kapal USAT Liberty sejak awal pendiriannya pun dikelola oleh warga lokal atau lebih tepatnya sebuah agen turisme asal Denpasar pada tahun 1978. Agen turisme tersebut mentransformasi bangkai kapal tersebut menjadi situs wisata menyelam dan menyajikan berbagai paket turisme untuk mengunjunginya. Berdasarkan pengelolaan cagar budaya di Indonesia, cagar budaya dibedakan menjadi tiga berdasarkan keunikan, kelangkaan, nilai historis, nilai budaya, representasi identitas, dan asal muasalanya. Tiga klasifikasi tersebut adalah cagar nasional, cagar provinsi, dan cagar daerah, yang mengklasifikasikan tingkat

pengelolaan, asal pendanaan, dan alokasi pendapatannya berdasarkan sesuai dengan namanya sendiri yakni nasional, provinsi dan daerah.

Berdasarkan statusnya yang ditetapkan sebagai cagar budaya daerah oleh pemerintah, zona cagar budaya bangkai kapal USAT Liberty ini diserahkan pengelolaannya kepada warga setempat. Warga setempat bahkan memiliki aturan tersendiri mengenai pelestarian zona cagar budaya tersebut dalam salah satu aturan adatnya yang disebut *awig-awig*. Setiap desa di Bali memiliki aturan *awig-awig*, tidak terkecuali desa Tulamben yang menjadi pengelola bagi zona cagar budaya ini. terdapat enam poin aturan yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya bangkai kapal USAT Liberty di *awig-awig* desa Tulamben yakni: tidak boleh memancing dalam radius satu kilometer dari bangkai kapal, dilarang mengambil apapun dari sisa bangkai kapal, tidak boleh merusak terumbu karang yang tumbuh pada badan bangkai kapal, dilarang mengambil batu-batuan yang tersebar di sekitar bangkai kapal, dilarang memotong tanaman di pantai, dan terakhir berkaitan dengan pelaku yang melanggar peraturan-peraturan di atas yang diberikan sanksi moral, sosial, diasingkan oleh masyarakat desa, serta akan dilarang untuk mengikuti upacara-upacara keagamaan atau adat.

Penegakan aturan *awig-awig* tidak hanya diterapkan kepada masyarakat desa sendiri tetapi juga kepada para turis yang berkunjung ke zona cagar budaya tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara mengingatkan mereka melalui penegak *awig-awig* yang disebut *pecalang*. *Pecalang* adalah orang-orang yang bertugas untuk mengeksekusi ketertiban pelaksanaan aturan *awig-awig*, termasuk pelestarian zona cagar budaya bangkai kapal USAT Liberty. Walaupun

memang kepolisian setempat sudah mengerahkan beberapa anggota atau tenaganya, *pecalang* tetap menjadi pendukung utama berjalannya aturan di atas, karena *pecalang* bertugas sebagai pelapor apabila terjadi pelanggaran oleh turis mengenai larangan-larangan di atas kepada petugas kepolisian setempat.

Berdasarkan hemat Lukman, pengelolaan berbasis lokal di cagar budaya USAT Liberty termasuk kedalam pengelolaan cagar budaya dengan sistem pengelolaan bawah-atas yang sukses menurut beberapa penelitian terdahulu. Beberapa keuntungan dari dilakukannya pelestarian dengan pengelolaan berbasis lokal adalah terjalinnya kohesi sosial antara pemegang-pemegang kepentingan dengan pemberdayaan komunitas lokal dimana situs cagar budaya berada. Di samping itu pula, para masyarakat setempat menjadi disadarkan akan pentingnya aktivitas pelestarian alam yang bahkan meluas tidak terbatas hanya pada zona cagar budaya saja.

Penelitian ini berguna bagi skripsi penulis dikarenakan walaupun jenis kebudayaannya berbeda antara pada penelitian ini zona cagar budaya yang bentuknya konkret sedangkan teater adalah sebuah praktik sehingga tidak memiliki wujud fisik, pelestarian berdasarkan komunitas lokal ini berguna sebagai alternatif untuk melestarikan kebudayaan/ kesenian tradisional.

Tabel 1. 1 Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Konsep Kunci
Sian Jones	2016	Wrestling with the Social Value of Heritage: Problems, Dilemmas and Opportunities <i>Journal of Community Archaeology & Heritage</i>	Membahas mengenai pelestarian nilai sosial dari cagar budaya secara umum dalam berbagai bentuknya	Tidak membahas mengenai pelestarian sebuah budaya itu sendiri hanya nilai sosialnya saja serta tidak melihat suatu jenis budaya secara spesifik	Nilai Sosial, Cagar Budaya
Rikza Fauzan dan Nashar	2017	Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terbang Gede di Kota Serang) <i>Jurnal Pendidikan dan Sejarah</i>	Membahas mengenai budaya yang berfokus pada seni pertunjukan dan keberlanjutannya di era modern	Membahas topik melalui pendekatan historis secara umum	Kearifan Lokal, Globalisasi
Andi Delvialty dan Hamrin	2018	Eksistensi Teater Ampat di Kabupaten Majene <i>Jurnal Pakarena</i>	Membahas mengenai upaya pengembangan dan penjagaan eksistensi kesenian tradisional yaitu teater	Tidak membahas topik melalui sudut pandang sosiologi	Eksistensi Teater

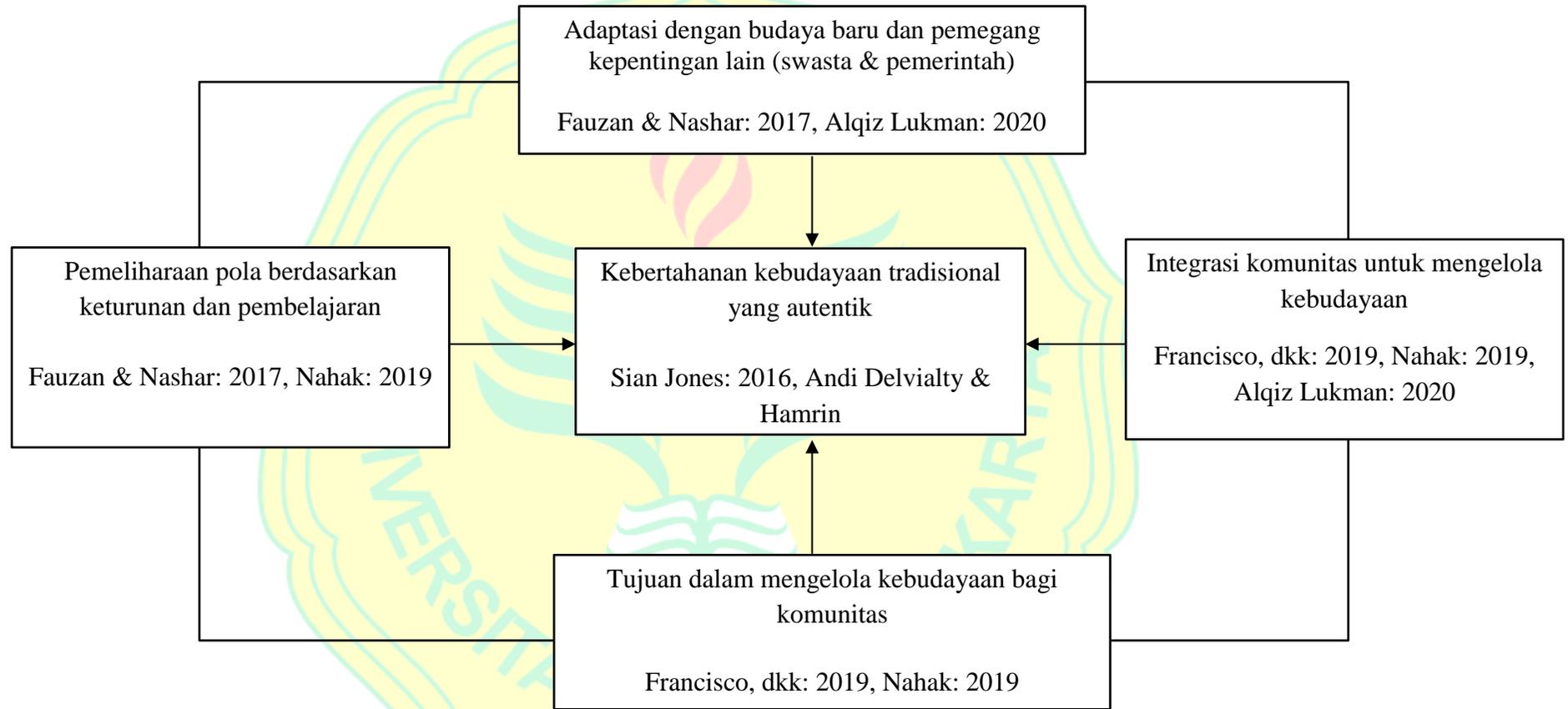
Francisco Gonzalez Santa Cruz, dkk	2019	Tourist Loyalty and Intangible Cultural Heritage: the case of Popayan, Colombia <i>Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development</i>	Membahas mengenai jenis budaya tidak terlihat/berwujud dan keberlanjutannya	Penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan memperhitungkan pula loyalitas turis dalam melakukan kunjungan sehingga keberlanjutan lebih dibahas melalui sudut pandang turis	Cagar Budaya
Hildigardis M. I. Nahak	2019	Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi <i>Jurnal Sosiologi Nusantara</i>	Membahas mengenai cara-cara pelestarian kebudayaan tradisional	Tidak hanya membahas kebudayaan tradisional secara khusus, tetapi juga membahas upaya konservasi budaya-budaya secara umum dalam berbagai bentuknya	Pelestarian Budaya Tradisional
Alqiz Lukman	2020	Community-Based Management of the USAT Liberty, Bali, Indonesia: pathways to sustainable cultural heritage tourism <i>Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development</i>	Membahas mengenai pelestarian sebuah cagar budaya, berdasarkan pengelolaan berbasis lokal	Selain berbedanya bentuk budaya yang diteliti, penelitian juga tidak membahas topik melalui sudut pandang sosiologi	Cagar Budaya, Pelestarian Budaya

Ari Muis	2022	Adaptasi Seni Budaya Tradisional Ditengah Perkembangan Era Digital (Studi Kasus: Teater Miss Tjitjih)			
----------	------	---	--	--	--

(Sumber: Pengolahan data penulis, 2021)



Skema 1. 1 Hubungan Antar Tinjauan Pustaka Sejenis



(Sumber: Olah Data Penulis, 2021)

1.6. Kerangka Konsep

1.6.1 Strategi Adaptasi dalam Kebertahanan Teater Miss Tjitjih di Era Digital

Strategi dapat didefinisikan sebagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mengintegrasikan keunggulan yang dimiliki oleh suatu organisasi dengan tantangan yang ada pada lingkungannya. Cara penyusunan strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, jenis pekerjaan, sistem kepercayaan dan jaringan sosial, keahlian memobilisasi sumber daya yang tersedia, kepemilikan aset, tingkat keterampilan, status gender dan motivasi pribadi.⁴

Terdapat berbagai strategi yang dapat dilakukan dalam mencapai kebertahanan suatu organisasi atau kelompok, salah satunya adalah dengan melakukan adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan yang terjadi saat ini. Adaptasi menurut John W. Bennet adalah suatu proses yang dilakukan guna memenuhi beberapa syarat utama tertentu agar tetap dapat melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.⁵ Sementara menurut James P. Chaplin, adaptasi adalah perubahan fungsional maupun struktural yang mampu meningkatkan nilai keberlangsungan suatu

⁴ Resmi Setia, *Gali Lubang Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*, (Bandung: Akatiga, 2005), hlm. 6

⁵ John W. Bennet, *Human Ecology as Human Behavior: Essay in Environmental and Development Antoropology*, (London: Transaction Publisherr, 1996) hlm. 28

organisme.⁶ Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Adimiharja, adaptasi adalah usaha yang dilakukan oleh makhluk hidup untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya untuk menghadapi masalah tertentu.⁷

Dari definisi konsep di atas, dapat dimaknai bahwa strategi adaptasi adalah rencana yang dilakukan oleh individu maupun organisasi, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan tertentu. Edi Suharto memaknai strategi adaptasi sebagai strategi dalam bertahan hidup. Strategi dalam bertahan hidup sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan suatu kelompok atau masyarakat untuk melakukan adaptasi dalam mempertahankan dan menjaga identitasnya, serta mengatasi berbagai masalah, gangguan dan dampak internal maupun eksternal yang diakibatkan oleh berbagai perubahan dalam bidang budaya, sosial, politik dan lingkungan.⁸ Sementara jika dianalisis dari perspektif sosiologi, strategi bertahan dapat dimaknai sebagai suatu pilihan yang diambil di tengah-tengah berbagai perubahan dan ancaman yang sewaktu-waktu dapat merusak nilai-nilai yang menjadi identitas dan ciri khas dari sebuah kelompok maupun organisasi.⁹

⁶ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 10

⁷ Kusnaka Adimiharja, *Kebudayaan dan Lingkungan*, (Bandung: Ilham Jaya, 1993), hlm. 11

⁸ Ayu Risky Puastika & Nany Yuliasuti, *Kebertahanan Permukiman sebagai Potensi Keberlanjutan di Kelurahan Purwosari Semarang*, Jurnal Teknik PWK, Vol. 1, No. 1 (E-Journal UNDIP, 2012), hlm. 23

⁹ Ibid, hlm. 2

Merujuk dari definisi konsep strategi adaptasi dan strategi bertahan tersebut, penelitian ini cocok dengan konsep adaptasi dalam strategi bertahan, karena dibalik keberlangsungan Miss Tjitjih sebagai sebuah kelompok kesenian tradisional hingga saat ini, juga terjadi berbagai bentuk strategi adaptasi dalam keberbatahanannya yang bertujuan agar nilai-nilai yang ada pada kelompok mereka tetap terjaga, serta para khalayak yang menyaksikan pertunjukannya dapat merasa puas dan menikmati pertunjukan, sehingga eksistensi mereka akan tetap bertahan di hati para penikmat seni tersebut.

1.6.2 Teori Imperatif Fungsional Terhadap Adaptasi Teater Miss Tjitjih di Era Digital

Kehadiran Teater Miss Tjitjih di dalam struktur masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah organisasi, hal ini dikarenakan Teater Miss Tjitjih terdiri dari sebuah kelompok dengan struktur tugas dan fungsi yang jelas. Teater Miss Tjitjih sebagai sebuah organisasi, memiliki posisi sebagai salah satu bagian dari sistem sosial masyarakat yang lebih besar, dimana kehadirannya juga berfungsi untuk melestarikan kesenian tradisional. Berdasarkan bentuk Teater Miss Tjitjih tersebut dan upaya bertahan melestarikan kesenian tradisional, maka studi kasus strategi adaptasi dalam keberbatahan Teater Miss Tjitjih dapat dijelaskan melalui teori imperatif fungsional yang bersinggungan dengan keberbatahan yakni teori AGIL yang menjelaskan mengenai poin-poin pokok penopang berjalannya sebuah masyarakat atau organisasi.

Dalam teorinya, Talcott Parsons memandang masyarakat seperti halnya organisme biologis, dimana terdapat ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh lainnya.¹⁰ Sama halnya dengan organisme biologis yang setiap bagiannya saling terhubung dan mempunyai tugas serta fungsi masing-masing, kebudayaan dan masyarakat, dalam hal ini adalah Kelompok Miss Tjitjih, juga memiliki hubungan keterkaitan antara satu dengan yang lain, dan dalam Kelompok Miss Tjitjih, setiap bagiannya memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam mempertahankan kesenian tradisional Sunda

Parsons menjelaskan dalam bukunya berjudul *Social System* bahwa sistem sosial memiliki 'kebutuhan' atau 'prasyarat.' Apabila suatu sistem peran dan status diharapkan mengikuti pola yang konsisten atau secara tertib (stabil) berubah mengikuti perubahan sosial, maka terdapat beberapa prasyarat yang dibutuhkan. Tetapi dalam masa tersebut Parsons sendiri masih ragu dalam mengklasifikasikan kebutuhan atau prasyarat ini.¹¹ Sehingga Marion Levy mencoba untuk mensistematiskan dan mengklasifikasikan prasyarat-prasyarat yang dijelaskan oleh Parsons ini menjadi sepuluh poin,¹² yakni:

1. Sumber daya hubungan psikologis yang cukup untuk mendukung suatu skenario dan untuk rekrutmen seksual

¹⁰ Akhmad Rizqi Turama, *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, EUFONI, Vol. 2, No. 2 (Open Jurnal UNPAM, 2020), hlm. 60

¹¹ Wsevolod W Isajiw, *Causation and Functionalism in Sociology*, (New York: Routledge, 2010), hlm. 89

¹² *Ibid.*, hlm 90

2. Diferensiasi peran dan pemberian peran
3. Komunikasi
4. Orientasi kognitif yang dipahami/ dimiliki bersama
5. Tujuan(-tujuan) bersama yang diperjuangkan bersama
6. Regulasi/ penetapan aturan atas cara yang digunakan untuk mencapai tujuan
7. Regulasi atas efektivitas cara
8. Tingkat sosialisasi yang cukup
9. Pengendalian efektif atas perilaku merusak/ melanggar peraturan
10. Tingkat institusionalisasi yang cukup

Pada tahun 1953, Parsons kembali berfokus pada permasalahan prasyarat ini dan sejak itu Ia menetapkan bahwa terdapat empat prasyarat penting yang menopang setiap sistem tindakan (dan pada akhirnya, sistem sosial), yakni: *Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency* (AGIL)¹³, atau dalam bahasa Indonesia: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Keempat prasyarat ini awalnya terstimulasi atas eksperimen Bales pada suatu kelompok kecil,¹⁴ yang kategori-kategorinya sangat berhubungan dengan kerangka teori tindakan Parsons. Keempat prasyarat ini perlu dipenuhi apabila kita ingin menjaga equilibrium/keseimbangan dan keberlanjutan sebuah sistem atau dengan kata lain keempat prasyarat dalam AGIL ini digambarkan sebagai empat macam tugas yang harus dipenuhi untuk mencapai keberlanjutan.

¹³ Ibid., hlm. 91

¹⁴ M. J. Mulkay, *Functionalism, Exchange, and Theoretical Strategy*, (New York: Routledge, 2015), hlm 53

1. *Adaptation* (Adaptasi) adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁵ Berdasarkan definisi tersebut, adaptasi dapat dimaknai sebagai tindakan yang harus dilakukan sebagai bentuk penyesuaian kondisi dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan kesenian saat ini. Sebuah masyarakat atau organisasi harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kebutuhannya.

Bentuk adaptasi ini bisa dilakukan dengan berbagai bantuan alat penunjang contohnya seperti teknologi, dalam hal ini, kelompok Miss Tjitjih melakukan berbagai bentuk penyesuaian dengan keadaan masyarakat saat ini yang sangat mengandalkan teknologi dengan memanfaatkan teknologi itu sendiri.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) adalah kemampuan dalam berpegang pada tujuan yang telah ditentukan untuk dicapai kedepannya dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan yang dimiliki.¹⁶

Prasyarat ini membutuhkan peran penting seorang pemimpin untuk menggerakkan para anggota kelompok dalam menentukan tujuan, serta melakukan tindakan-tindakan yang mendukung proses pencapaian tersebut.

¹⁵ Akhmad Rizqi Turama, *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, EUFONI, Vol. 2, No. 2 (Open Jurnal UNPAM, 2020), hlm. 66

¹⁶ Ibid, hal 66

3. *Integration* (Integrasi) adalah perangkat yang bertujuan untuk mengatur suatu sistem agar tercipta keseimbangan dalam sistem tersebut.¹⁷ Jika dimaknai, integrasi ini adalah sebuah proses penyatuan. Penyatuan dalam hal ini dapat dicapai dengan pembagian tugas dan fungsi yang jelas di dalam sebuah tatanan atau struktur keorganisasian, sehingga tidak akan terjadi perpecahan dan pertentangan. Dengan adanya penyatuan ini, maka akan tercipta ikatan emosional, dan pada akhirnya akan menciptakan rasa solidaritas dan kekeluargaan serta kerjasama yang tinggi.

4. *Latency* (Latensi) adalah sebuah pemeliharaan pola.¹⁸ Sebuah organisasi perlu melengkapi, memperbaiki, memelihara dan menjaga, motivasi individu maupun pola-pola nilai budaya atau ciri khas yang menciptakan dan menopang motivasi tersebut.

Dalam kasus ini, setelah memasuki era digital dan situasi pandemi, dimana seluruh kegiatan dan hampir seluruh kehidupan masyarakat mengandalkan kecanggihan teknologi, Teater Miss Tjitjih mengalami berbagai hambatan yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat agar bisa tetap bertahan.

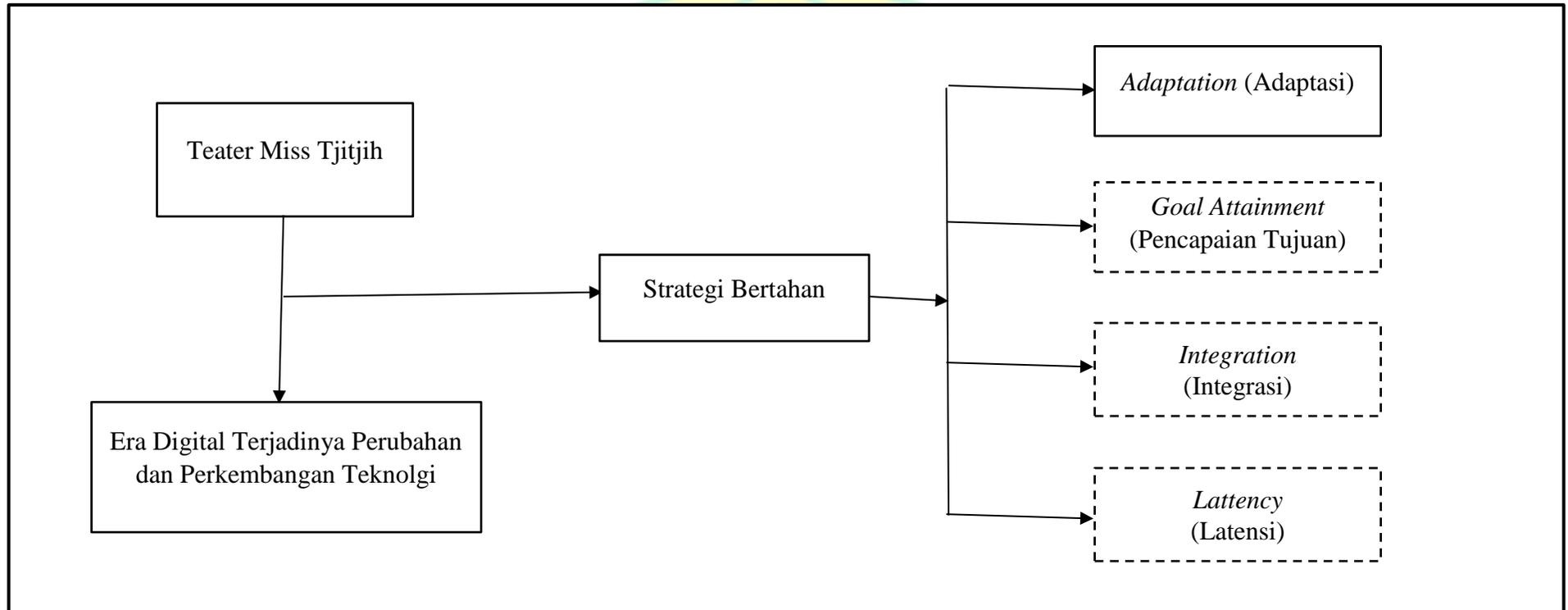
¹⁷ Peter Hamilton, *Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 193

¹⁸ Akhmad Rizqi Turama, *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, EUFONI, Vol. 2, No. 2 (Open Jurnal UNPAM, 2020), hlm. 66

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Sandiwara Miss Tjitjih atau *Miss Tjitjih Toneel Gezelschap* merupakan sebuah seni pertunjukkan tradisional yang cukup ternama di Pulau Jawa. Setelah 70 tahun lamanya Sandiwara Miss Tjitjih melakukan pertunjukkan, kondisinya sekarang cukup memprihatinkan, dimulai dari sulitnya mendapatkan gedung, berkurangnya penonton, dan bahkan mengalami krisis pemain. Krisis pemain ini dikonfirmasi oleh Syarifah atau Omah yang hingga saat ini terus berusaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dan kesenian tradisional dalam sandiwara Sunda tersebut. Hubungan antara konsep-konsep serta tinjauan penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan dalam sub-bab sebelumnya hendaknya ingin menyajikan sebuah wawasan mengenai strategi adaptasi yang dilakukan dalam bertahannya sebuah kebudayaan atau kesenian tradisional.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Olah data penulis, 2022)

Visualisasi hubungan antar konsep di atas ingin menunjukkan hubungan antara konsep yang digunakan dalam penelitian. Melalui Skema 1.2, penulis ingin menunjukkan cara suatu kebudayaan tradisional untuk dapat bertahan dengan syarat-syarat yang telah diutarakan oleh Parsons dalam teori AGIL yang berfokus pada konsep adaptasi.

1.7. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode artistik karena proses penelitian lebih mengarah kepada seni (karena kurang terpola), dan dikatakan sebagai metode interpretive karena data hasil temuan dijelaskan melalui interpretasi yang berlandaskan pada filsafat data yang ditemukan di lapangan.¹⁹ Metode penelitian kualitatif juga dikatakan sebagai metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.²⁰

Penelitian dilakukan kepada berbagai bagian dalam Teater Miss Tjitjih yang masih aktif dalam membantu dan bekerja dalam Teater Miss Tjitjih. Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif karena strategi dan alasan para anggota Teater Miss Tjitjih dirasa paling baik diungkapkan secara deskriptif melalui penjabaran secara kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan melalui pendekatan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi

¹⁹ Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 40

²⁰ *Ibid.*, hlm. 41

pustaka. Terdapat tiga bagian utama dalam penelitian ini, pertama yang perlu dilakukan tentunya adalah mengidentifikasi pembentukan dari Teater Miss Tjitjih itu sendiri untuk mengetahui konteks didirikannya teater tersebut. Kedua melihat cara kerja atau prosedur dari Teater Miss Tjitjih dalam melakukan pertunjukan-pertunjukannya. Lalu terakhir, penulis akan menganalisis kebertahanan Teater Miss Tjitjih di era modern, dalam hasil olahan data yang telah penulis himpun.

1.7.1. Subjek Penelitian

No.	Nama	Status Informan
1.	Bu Omah	Informan kunci
2.	Bu Elli	Informan kunci
3.	Bu Imas	Informan kunci
4.	Kang Dadang Badut	Informan triangulasi
5.	Kang Ajie	Informan pendukung
6.	Kang Ujang	Informan pendukung
7.	Devita	Informan pendukung

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini terbatas pada kelompok Teater Miss Tjitjih yang terletak di Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat. Maka dari itu lokasi penelitian akan terletak di Jakarta karena Teater Miss Tjitjih beserta khalayaknya berada di Jakarta. Penelitian ini akan dilakukan pada kisaran bulan Juli hingga Desember 2021.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dibagi menjadi dua, jenis data yang diperoleh penulis dalam penelitian yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh penulis yang terdiri atas wawancara, dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapatkan dari sumbernya oleh penulis, yang berupa dokumen-dokumen pendukung. Penulis mendahulukan data primer sebagai pertimbangan utama dalam menentukan hasil akhir penelitian.

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif mencakup wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan informan. Dalam proses wawancara, peneliti terlebih dahulu bertemu dan melakukan perkenalan kepada para responden dengan menanyakan nama, usia, profesi, dan lain-lainnya. Setelah melakukan perkenalan, penulis membuat janji terlebih dahulu ataupun pertemuan secara langsung kepada semua informan untuk dapat diwawancarai.

b. Observasi

Observasi atau penelitian lapangan, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih cenderung ke sisi peneliti daripada informan dalam teknik ini. Dengan melakukan observasi, peneliti

lebih mudah dalam mendapatkan data dari informan, karena melalui observasi, peneliti akan mudah mengenal karakter dan perilaku informan. Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap Teater Miss Tjitjih saat mereka melakukan dan mempersiapkan pertunjukan-pertunjukannya.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data ini akan dijadikan sebagai data sekunder karena Teknik ini merupakan pengambilan data yang bersumber dari artikel, jurnal, tesis, disertasi, buku atau berupa catatan, foto maupun arsip yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7.4. Triangulasi Data

Penelitian ini memerlukan kevalidan dan keabsahan terhadap data yang telah didapat. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji tingkat keterpercayaan penelitian kualitatif. Teknik ini lebih mengutamakan efektivitas hasil penelitian.

Ada triangulasi metode, triangulasi sumber, maupun triangulasi teori. Triangulasi metode digunakan untuk mengecek efektivitas metode yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Triangulasi teori digunakan untuk melakukan uji keterpercayaan

pada sisi teori.²¹ Peneliti melakukan perbandingan data temuan yang ada di lapangan dengan berbagai informasi yang telah diungkapkan oleh informan dan juga perbandingan informasi yang disampaikan oleh informan ini dengan informasi yang disampaikan oleh informan lainnya dengan menggunakan triangulasi sumber data.

Triangulasi data melalui pemeriksaan silang antara data dari setiap informan, sehingga apabila ditemukan kontradiksi akan dilakukan analisis data secara lebih lanjut. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data secara maksimal. Sehingga pada akhirnya peneliti dapat memperoleh informasi bagaimana proses strategi bertahan dapat dilakukan oleh pendiri atau pengurus dari Teater Miss Tjitjih. Adapun data triangulasi lainnya akan diambil dari informan Kang Dadang yang awalnya merupakan pengamat budaya, Ia terlibat dalam Asosiasi Teater Jakarta Pusat, tetapi memilih untuk bergabung dengan Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih dengan cita-cita merevitalisasi kesenian sandiwara Sunda melalui Teater Miss Tjitjih ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam bentuk skripsi ini akan disusun sesuai bab dengan jumlah 5 bab yang terdiri dari pendahuluan di satu bab pendahuluan, satu bab analisis, satu bab kesimpulan dan dua bab uraian empiris. Masing

²¹ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), hlm. 169

masing bab ini akan disusun dan diisi dengan tulisan yang sesuai dengan ketentuan skripsi, sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berupa pendahuluan menjabarkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang penelitian penulis menggambarkan permasalahan yang akan dibahas. Kemudian permasalahan penelitian memberikan batasan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini dalam bentuk beberapa pertanyaan yang akan dijawab dan diulas pada bab-bab selanjutnya secara jelas dan menyeluruh. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian kerangka konseptual yakni penulis menjabarkan teori yang akan digunakan dalam membahas permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Dalam sistematika penulisan, penulis memberikan gambaran mengenai apa saja yang akan dibahas dari keseluruhan penelitian ini.

BAB II: Bab ini penulis mendeskripsikan mengenai pembahasan mengenai kesenian sandiwara secara umum serta gambaran umum penelitian yakni Teater Miss Tjitjih. Bab ini terdiri dari lima bagian, bagian pertama yakni penjelasan mengenai sejarah perkembangan pertunjukan sandiwara di Indonesia sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, bagian berikutnya dilanjutkan dengan pembahasan mengenai asal mula pendirian Teater Miss Tjitjih, kemudian pemakaian Teater Miss Tjitjih

sebagai sebuah simbol budaya, profil Teater Miss Tjitjih, orang-orang yang terlibat di dalamnya, pertunjukan yang dimainkan saat itu, dan sebagainya. Kemudian bagian kelima terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan terkait subjek-subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini.

BAB III: Bab ini penulis mendeskripsikan mengenai temuan penelitian, bab ini akan menjawab terkait pertanyaan penelitian dengan mendeskripsikan secara rinci mengenai dinamika masalah dan strategi adaptasi untuk bertahan yang telah dilakukan oleh Teater Miss Tjitjih sepanjang perjalanannya dalam terpaan era digital.

Bab IV: Bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan dilapangan dengan konsep yang dipakai dalam penelitian ini yaitu konsep adaptasi dalam teori AGIL. Sehingga dalam bab ini akan menjelaskan penyebab dan alasan Teater Miss Tjitjih masih bertahan hingga saat ini, serta bagaimana pola atau strategi adaptasi yang dilakukan oleh Teater Miss Tjitjih sendiri agar tetap bertahan dan berjalan.

Bab V: Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Penulis juga memberikan kritik dan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari hasil penelitian yang telah dilakukan.